

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Anemia pada ibu hamil dapat mengganggu pertumbuhan janin dalam kandungan, ibu hamil dengan anemia memiliki risiko keguguran, lahir mati, melahirkan bayi premature dan bayi berat lahir rendah (BBLR) (WHO, 2014).

Menurut Rahmawati (2012), kekurangan zat besi pada wanita yang sedang hamil dapat mengakibatkan anemia. Hal ini dapat mengakibatkan kematian janin dalam kandungan, keguguran (abortus).

Dampak anemia terhadap kehamilan sangat bervariasi mulai dari keluhan yang sangat ringan hingga terjadinya gangguan terhadap kelangsungan kehamilan (abortus, partus imatur/prematur), gangguan proses persalinan, gangguan pada masa nifas, dan gangguan pada janin (abortus, dismaturitas, BBLR, kematian perinatal dan lain-lain) (Prawirohardjo, 2013). Wanita yang memiliki riwayat abortus akan mempunyai risiko yang lebih tinggi akan terjadinya persalinan prematur, abortus berulang, dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Cunningham, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi

(Prawirohardjo, 2013). WHO juga melaporkan bahwa prevalensi anemia pada kehamilan secara global 55% dimana yang tertinggi pada trimester ketiga dibandingkan dengan trimester pertama dan kedua kehamilan. Dan juga WHO melaporkan prevalensi ibu-ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-37% dan semakin meningkat seiring dengan penambahan usia kehamilan (Soeprono, 2013).

Data dari Kemenkes tahun 2012 menyatakan bahwa angka kematian Ibu (AKI) sekitar 21,7% terjadi karena abortus. Data ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2011 kejadian abortus sebesar 18,5% (Kemenkes RI, 2014).

Menurut (Kementerian Kesehatan, 2017), Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2015 yang tercatat hasil Sensus Penduduk Antar Survei (SUPAS) sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup, Frekuensi kematian Ibu akibat abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya atau 500.000-750.000. Angka kematian karena abortus mencapai 2500 setiap tahunnya. Terdapat lima penyebab kematian ibu terbesar Abortus mendapat urutan ke empat yaitu sebesar (1,6%). Abortus masih merupakan masalah besar dalam pelayanan obstetrik karena merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan janin sampai saat ini.

Data Rumah Sakit Umum Anutapura tahun 2014 kejadian abortus 443 kasus (12,17%), terdapat 295 ibu yang mengalami abortus dengan kadar Hb < 5 g/dl dan 148 ibu yang mengalami abortus dengan kadar Hb 6 gr/dl-7,9 g/dl. (RSU Anutapura, 2014). Tahun 2015 kejadian abortus sebanyak

319 kasus (8,98%) terdapat 200 ibu yang mengalami abortus dengan kadar Hb < 5 g/dl dan 119 ibu yang mengalami abortus dengan kadar Hb 6 gr/dl-7,9 g/dl (Widianti, 2017). Meskipun terdapat penurunan angka kejadian abortus dengan anemia, tapi masih dianggap cukup tinggi, sedangkan untuk Jawa Timur sendiri data yang diperoleh, pada tahun 2015 yaitu jumlah ibu primigravida yang mengalami anemia di Puskesmas Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri tahun 2015 sebanyak 266 orang dan ibu primigravida yang mengalami abortus sebanyak 52 atau 21%. Dari hasil survey tersebut diperoleh data bahwa masih tingginya ibu hamil primigravida dengan anemia dan kejadian abortus imminen pada ibu hamil primigravida. Berdasarkan hasil penelitian dari Safira Zakaria dan Gatut Hardianto di RS Umum Dr Soetomo Surabaya tahun 2021 terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian abortus spontan (Zakaria & Hardianto, 2021).

Rendahnya kadar hemoglobin menyebabkan penurunan suplai oksigen untuk metabolisme ibu dan janin sehingga kadar oksigen dalam darah menurun. Jika situasi yang berlangsung lama dapat menyebabkan nekrosis jaringan, menghasilkan produk konsepsi tidak bisa bertahan cukup lama di dalam rahim (Widianti, 2017).

Berkurangnya kadar hemoglobin maka berkurang pula kadar oksigen dalam darah. Pada ibu hamil kadar hemoglobin dalam darah berfungsi mengikat oksigen, jika kadar haemoglobin meningkat berarti ada

peningkatan pengangkutan oksigen dalam darah. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap suplai oksigen ke janin.

Upaya pencegahan anemia pada masa kehamilan dapat dilakukan oleh ibu hamil dengan meningkatkan asupan zat besi melalui apa yang ibu konsumsi baik makanan, pangan hewani dalam jumlah cukup dan mengurangi konsumsi makanan yang bisa menghambat penyerapan zat besi seperti: fitat, fosfat, tannin. Suplemen tablet zat besi yang diberikan minimal 90 tablet untuk memenuhi kebutuhan zat besi pada ibu hamil juga perlu diminum secara tepat. Dukungan dari lingkungan seperti keluarga serta kelompok ibu hamil juga diperlukan untuk upaya penurunan kejadian anemia.

Pencegahan terjadinya keguguran secara umum dilakukan sebelum dan saat terjadi kehamilan (Kemenkes, 2020). Untuk mencegah terjadinya abortus peran tenaga kesehatan terutama bidan sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan kesehatan, mengedukasikan kepada ibu untuk memulai gaya hidup yang sehat seperti tidak merokok, tidak meminum minuman keras, tidak mengonsumsi obat-obatan yang dapat mempengaruhi kandungan, menghindari stres dan tidak melakukan pekerjaan yang berat sehingga ibu tidak kelelahan, mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi juga mengonsumsi vitamin.

Berdasarkan uraian masalah diatas, dapat dilihat bahwa Anemia dalam kehamilan merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan berbagai variasi dalam prevalensi dan trennya. Anemia menciptakan banyak

beban penyakit. Ibu hamil dengan anemia dapat membahayakan ibu dan janin bahkan dapat mengancam nyawa ibu dan janin jika tidak dicegah sedini mungkin karena anemia bisa mengakibatkan pendarahan, abortus atau dapat berujung pada kematian ibu maupun bayi. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan rangkuman literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Kejadian Anemia pada ibu hamil
- b. Mengidentifikasi kejadian abortus
- c. Menganalisa hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai sarana informasi yang benar bagi masyarakat dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat terhadap anemia dan abortus

#### **1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tenaga kesehatan dan Sebagai bahan evaluasi untuk dapat terus memberikan informasi kesehatan, penyuluhan kepada masyarakat terkait masalah anemia dan abortus

#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya